



**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

Timeless Wisdom

EDITOR

Agus Widodo

Bernadus Dirgaprimawan

TIMELESS WISDOM

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS

TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11)	
Pengantar Editorial	iii
<i>Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Daftar Isi	viii
Torah Sebagai Penuntun Ilahi	1
<i>Albertus Purnomo</i>	
Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis	19
<i>Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub	31
<i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	
Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin	45
<i>Surip Stanislaus</i>	
Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius	69
<i>Martin Harun</i>	
Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)	97
<i>Josef Ferry Susanto</i>	
Kristologi Kebijakan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5	117
<i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i>	
Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus	133
<i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>	
Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus	149
<i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>	
Kitab Suci dan Tradisi Lokal	165
<i>Daniel K. Listijabudi</i>	

Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo.....	187
<i>Agus Widodo</i>	
Mengenakan Jubah Kebijaksanaan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala.....	205
<i>Edison R.L. Tinambunan</i>	
Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer	225
<i>Albertus Bagus Laksana</i>	
Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza.....	243
<i>Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha</i>	
Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri	267
<i>Martinus Joko Lelono</i>	
Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo.....	281
<i>Heru Prakosa</i>	
<i>Ya'ahowu</i>: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat	309
<i>Onesius Otenieli Daeli</i>	
Pemikiran Augustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran Jacques Maritain.....	323
<i>C.B. Mulyatno</i>	
Menuju Manusia Purna.....	347
<i>Markus Budiraharjo</i>	
Daur Ulang Barang Lawasan	361
<i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>	
<i>Curriculum Vitae</i> Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	375
Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S. ..	376
Para Penulis	383

Postkolonialisme

Bijaksana Memandang Diri Sendiri

Martinus Joko Lelono

Salah satu kontribusi dari kebijaksanaan adalah kemampuan memandang kehidupan dari sudut pandang yang baru. Kitab-kitab Kebijaksanaan memberikan perspektif baru dalam memandang dunia. Mazmur 8 mengajarkan tentang betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhan, sementara Mazmur 23 menggambarkan tentang betapa manusia bisa berharap kepada Tuhan seperti kawanan domba bisa berharap kepada sang gembala. Di dalam Kitab-kitab kebijaksanaan terdapat begitu banyak ungkapan pasif seperti ini yaitu ketika manusia menerima kekecilannya dan menantikan pertolongan dari Tuhan. Namun, ada pula ungkapan aktif, di mana manusia diajak untuk terlibat aktif di dalam upaya memperjuangkan kebaikan dan tidak tinggal diam. Salah satu yang menurut saya istimewa tersimpan dalam Amsal 3:27-28, “Janganlah menahan kebaikan daripada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. Janganlah engkau berkata kepada sesamamu, ‘pergilah dan kembalilah besok akan kuberi,’ sedangkan yang diminta ada padamu.” Salah satu ungkapan yang pernah dituliskan tentang sastra kebijaksanaan menyatakan bahwa sastra kebijaksanaan bukanlah sastra yang antikultis, tetapi di dalamnya terkandung semangat bahwa hidup manusia tidak sekadar ditentukan oleh ibadat melainkan juga oleh hal yang di luar ibadat. Dituliskan bahwa, “Hidup manusia

(beriman) tidak hanya dipenuhi oleh *pengungkapan iman* tetapi juga oleh *perwujudan iman*.”¹

Bentuk ungkapan aktif di dalam memahami kehidupan inilah yang coba ditawarkan dalam kajian Postkolonialisme, sebuah kajian sosial untuk memahami bagaimana relasi kuasa yang tidak seimbang masih terus menggerogoti masyarakat bekas jajahan bahkan setelah sekian dekade pascakemerdekaan.² Eksplorasi tentang bahan ini saya tawarkan untuk menghormati perjalanan akademis Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., sang Begawan Kitab Suci yang telah mengajarkan arti kebijaksanaan kepada para mahasiswa, umat Katolik, dan masyarakat melalui pengajaran, tulisan, dan khotbah-khotbahnya. Saya merasa beruntung boleh belajar Kitab Suci dari beliau dan beberapa tahun terakhir bersama menjadi rekan dosen yang mendampingi para mahasiswa memahami kebijaksanaan, meski dari sudut pandang ilmu yang berbeda.

Kajian Postkolonialisme

Kajian Postkolonialisme lahir untuk memandang masyarakat mengalami efek psikologis dari peristiwa penjajahan dari sudut pandang yang baru. Manusia-manusia baru yang diharapkan muncul adalah manusia-manusia dengan sudut pandang yang tidak hitam putih di dalam memahami dirinya, tidak rendah diri di hadapan peradaban lain dan menyadari bahwa dirinya bisa berkontribusi bagi semesta sebagai rekan yang sepadan dan manusia yang setara. Tentang nama teorinya sendiri, terdapat beberapa pertentangan di antara beberapa teoris sosial. Ada yang suka menggunakan kata *post-colonial* atau *postcolonial* atau pasca kolonial untuk menunjuk kepada pasca kolonialisme atau setelah kemerdekaan. Namun ada pula yang lebih suka menggunakan kata

1 V. Indra Sanjaya Tanureja, “Kebijaksanaan Ilahi Menyegarkan Kebijaksanaan Manusiawi?,” *Jurnal Orientasi Baru* 13 (2000): 178.

2 Edward Said, “Orientalism: Western Concepts of the Orient,” *New York: Pantheon*, 1978; Martinus Joko Lelono, *Kuasa Di Balik Identitas* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2024), 128.

Postkolonialisme untuk menunjuk kepada berpengaruhnya kehadiran, praktik maupun nilai hidup pascakolonialisme berjalan, baik sebelum bangsa tertentu mencapai kemerdekaan maupun sesudahnya. Dalam hal ini tidak ada pembatasan waktu yang ketat meski tetap mempertahankan konteks pengalaman historis.³

Dalam bukunya, *Empire: The British Imperial Experience from 1765 to the Present*, Denis Judd berargumen, “tidak ada orang yang bisa menyangkal bahwa perdagangan yang menguntungkan, perampasan, dan memperkaya diri adalah tujuan utama yang memungkinkan lahirnya struktur imperial.”⁴ Penulis lain mengatakan bahwa kolonialisme adalah operasi komersial menguntungkan yang membawa kekayaan dan kemakmuran bagi bangsa-bangsa barat melalui eksploitasi ekonomi terhadap bangsa-bangsa lain. Semuanya ditujukan kepada keuntungan, penghargaan, dan kekayaan ekonomi. Oleh karenanya, kapitalisme dan kolonialisme ada dalam hubungan saling mendukung satu sama lain.⁵ Berbeda dari kolonialisme, imperialisme merupakan konsep ideologi yang memberikan legitimasi atas kontrol ekonomi dan militer dari suatu negara ke negara yang lain. Maka, kolonialisme hanyalah merupakan salah satu bentuk praktis dari ideologi imperialisme.⁶ Itulah sebabnya bisa dikatakan bahwa bisa saja kolonialisme sudah tidak tampak lagi hari ini, tetapi imperialisme masih terus terjadi di berbagai tempat yang memungkinkan tetap bertahannya praktik imperialisme yang mempertahankan kekayaan dan kuasa melalui berbagai eksploitasi terhadap bangsa lain.⁷ Dengan kata lain, mungkin bangsa Indonesia sudah merdeka dari penjajahan atau kolonialisme, tetapi belum tentu

3 John McLeod, *Beginning Postcolonialism* (Manchester-New York: Manchester University Press, 2013), 5.

4 Denis Judd, “Empire: The British Imperial Experience, from 1765 to the Present,” (London: HarperCollins, 1996), 3.

5 McLeod, *Beginning Postcolonialism*, 7.

6 Peter Childs and Patrick Williams, *An Introduction to Post-Colonial Theory* (London: Routledge, 2014), 227.

7 McLeod, *Beginning Postcolonialism*, 8.

benar-benar merdeka dari sikap terjajah akibat kuasa imperial yang pernah (dan kemungkinan besar sedang atau masih) berkuasa di dalam nubari bangsa Indonesia.

Lalu, apakah kuasa itu selalu dipertahankan dengan perang? Rupanya tidak demikian. Salah satu penjelasan dari hal ini diterangkan oleh Elleke Boehmer dalam bukunya *Colonial and Postcolonial Literature*. Dia mengatakan bahwa kolonialisme adalah sebuah upaya menduduki sebuah wilayah, eksploitasi atau pengembangan sumber daya dan upaya untuk mengatur masyarakat lokal sebagai tanah yang dikuasai.⁸ Melalui ungkapan ini, secara tersirat melalui kolonialisme terjadilah tiga hal penting: upaya untuk menduduki suatu wilayah; upaya penguasaan ekonomi sebagai inti dari kolonialisme; dan relasi kuasa yang tidak setara yang dibangun oleh kolonialisme. Dalam hal ini, pemikiran postkolonialisme bergerak pada upaya penyadaran terhadap relasi kuasa yang tidak setara yang ditanam oleh pihak kolonial di tanah jajahan. Mungkin upaya ini mirip dengan ide dari judul novel Pramoedya Ananta Toer, “Arus Balik,” sebuah kesadaran bahwa bangsa bekas jajahan juga punya peran di dalam percaturan dunia.⁹ Bangsa-bangsa ini bukan bangsa-bangsa kelas dua melainkan bangsa yang memiliki posisi setara dengan yang lain. Bangsa penjajah tidak bisa lagi mengontrol pengetahuan bangsa terjajah tentang dirinya sendiri. Bangsa-bangsa ini bisa berbicara tentang siapa dirinya dan bagaimana perannya di tengah dunia.

Teori Postkolonial dan Kesadaran Terjajah

Salah satu kontribusi dari ilmu sosial adalah lahirnya kesadaran bersama tentang situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Teori Karl Marx mengenai kelas Borjuis dan kelas Proletar melahirkan kesadaran

8 Elleke Boehmer, *Colonial and Postcolonial Literature: Migrant Metaphors* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 2.

9 Pramoedya Ananta Toer, *Arus Balik* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995).

akan kelas sosial yang memungkinkan adanya perlawanan akan kelas sosial yang menindas.¹⁰ Teori Emile Durkheim mengenai masyarakat urban memungkinkan kesadaran akan pentingnya kewaspadaan terhadap pembagian kerja di masyarakat yang bisa saja memenjara manusia di dalam penjara besi.¹¹ Sementara dalam kajian tentang postkolonialisme, di antara banyak teoris, terdapat dua orang yang cukup ternama, yaitu Edward W. Said dengan bukunya yang berjudul *Orientalism*, dan Frantz Fanon dalam bukunya yang berjudul *Black Skin, White Masks*. Teori-teori ini menjelajahi cara-cara kehadiran dan model berpikir yang digunakan sebagai senjata oleh pihak kolonial sehingga mereka bisa tunduk kepada aturan kolonial.

Frantz Fanon adalah seorang psikologis yang pada 1950an mencoba menuliskan secara luas dan mendalam bagaimana dampak kerusakan psikologis yang diderita oleh kaum terjajah akibat wacana yang diinternalisasikan (ditanamkan) oleh wacana kolonial dari para kolonialis Perancis. Dia mengatakan bahwa kolonialisme sudah mengakibatkan penderitaan bagi jutaan orang. Fanon sendiri merupakan seorang keturunan Afrika yang lahir di Prancis pada 1925 dan belajar di Martinique dan Prancis. Tindakan rasis yang dialaminya selama Pendidikan dan bekerja bagi Perancis sungguh mempengaruhi hidup dan pemikirannya. Itulah sebabnya pada 1954, ia memilih untuk keluar dari tugasnya di Departemen Psikologi di Rumah Sakit Blida-Joinville. Ia lalu bergabung dengan para *pemberontak* Algeria untuk melawan penguasaan Prancis atas negara tersebut. Dalam dua bukunya yang terinspirasi oleh filsuf dan penyair waktu itu John Paul Sartre dan Aime Cesaire, Fanon menerangkan bagaimana efek kolonialisme secara psikologis. Dalam bukunya *Black Skin, White Masks*, ia mencoba untuk memahami efek kolonialisme. Ia mengamati bagaimana akibat yang

10 Friedrich Engels and Karl Marx, *The Communist Manifesto* (London: Penguin Books, 2004), 68.

11 Emile Durkheim, "The Division of Labor in Society," in *Social Stratification* (London: Routledge, 2018), 217–22.

dialami oleh masing-masing individu yang hidup di tengah masyarakat yang membedakan antara wana kulit satu dengan warna kulit yang lain terutama di kalangan mereka yang akibat warna kulitnya mengalami ejekan dan penghinaan. Hal ini diterangkan dalam bab berjudul *The Fact of Blackness*. Ia menulis tentang frase perendahan yang umum dikenal waktu itu, “Dirty Nigger” (Si kulit hitam yang kotor), atau “Look, a Negro!” (Lihat, ada orang Negro!).¹² Fanon menemukan bahwa orang-orang tersebut ada pada posisi diobjekkan. Mereka tidak lagi merasa diri sebagai subjek dengan segala keinginan dan kebutuhannya. Mereka merasa diri sebagai yang lebih rendah, tidak sepenuhnya sama dengan manusia yang lain, dan ada dalam posisi yang layak dikasihani. Tentang keterasingan ini, dalam narasinya tentang *The Fact of Blackness*, Fanon menarasikan:

Pada hari itu, sepenuhnya terasing, tidak mampu berada di luar bersama orang lain, yaitu orang kulit putih, yang tanpa belas kasihan memenjarakanku, aku membawa diriku jauh dari kehadiranku sendiri, benar-benar jauh, dan menjadikan diriku sebagai objek. Apa lagi yang bisa kulakukan selain amputasi, pengangkatan, pendarahan yang memercikkan seluruh tubuhku dengan darah hitam? Namun, aku tidak menginginkan revisi ini, tidak menginginkan tematisasi ini. Yang kuinginkan hanyalah menjadi seorang manusia di antara manusia lainnya. Aku ingin datang dengan lincih dan muda ke dunia yang menjadi milik kita dan bersama-sama membangunnya.... Aku ingin menjadi manusia, tidak lebih dari sekadar manusia.¹³

Buku ini berkontribusi besar dalam menerangkan tentang konsekuensi dari formasi identitas bagi orang-orang terjajah. Fanon dengan cara naratif menyingkap rasa perasaan kaum terjajah yang sering kali tidak didengarkan atau bahkan tidak dianggap ada oleh masyarakat *Barat* yang dalam hal pengetahuan tentang orang-orang *Timur* menjadi penentu kebenaran. Yang Barat menjadi subjek sementara orang-orang dari Timur menjadi objek yang dianggap tidak penting untuk diperhatikan.

12 McLeod, *Beginning Postcolonialism*, 20.

13 Frantz Fanon, “Black Skin, White Masks,” in *Social Theory Re-Wired* (New York: Routledge, 2016), 85.

Penulis kritis lain, Edward W. Said, melalui bukunya *Orientalism*,¹⁴ menerangkan bahwa kolonialisme menciptakan sebuah cara pandang dalam memandang dunia. Cara pandang baru ini selain merusak citra diri orang-orang setempat atas dirinya, juga menempatkan para kolonial ini sebagai pihak yang lebih terhormat, lebih hebat atau bahkan lebih beradab. Di sana seakan ada sebuah aturan baku untuk melihat mana yang baik dan yang benar. Dalam kajiannya, Said lebih memberi perhatian kepada para penjajah daripada para terjajah. Dengan menggunakan teori kuasa dari Marxis, yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci dalam *Hegemony*¹⁵ dan Michel Foucault dalam konsep tentang kekuasaan dan pengetahuan.¹⁶ Dalam kajiannya, Said mencoba memahami bagaimana pengetahuan yang dibentuk oleh kekuasaan imperial barat tentang bangsa yang mereka jajah terus-menerus membenarkan penundukan yang mereka lakukan. Menurut dia bangsa barat menghabiskan banyak waktu untuk memproduksi pengetahuan yang membenarkan dominasi mereka. Dalam kasus Mesir dan Timur Tengah, para *traveller* dari “Barat” jarang sekali berusaha untuk belajar dari perjumpaan mereka dengan orang setempat. Mereka lebih sering merekam observasi umum mereka tentang asumsi bahwa “orang-orang Timur” sebagai tempat yang eksotik, kurang bermoral, tindakan seksual yang banal, dan sebagainya. Pengetahuan yang asal-asalan itulah yang kemudian menjadi pembenaran mereka atas dominasi kolonial.¹⁷ Bangsa-bangsa yang kemudian menyebut diri mereka Barat seakan-akan hadir untuk memperbaiki moralitas bangsa-bangsa yang kemudian mereka sebut sebagai bangsa-bangsa Timur. Karena niat mereka sebagai bangsa yang beradab dalam memperadabkan bangsa-bangsa yang tidak beradab (biadab) adalah niat

14 Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978). Buku ini dianggap sebagai buku paling berpengaruh pada paruh kedua abad kedua puluh.

15 Antonio Gramsci, “Hegemony,” in *Selections from the Prison Notebooks* (London: Lawrence & Wishart, 1971).

16 Michel Foucault, “Power/Knowledge,” in *The New Social Theory Reader* (London: Routledge, 2020), 73–79.

17 McLeod, *Beginning Postcolonialism*, 22.

yang baik, maka kolonialisme (seakan-akan) bisa dibenarkan. Salah satu contoh yang sering disebutkan adalah tentang kisah *Penemuan Benua Amerika* oleh Christopher Columbus. Nama Amerika sendiri diambil dari nama Amerigo Vespucci, seorang penjelajah Italia yang membantu Columbus dalam pelayarannya waktu itu. Tentang kebenarannya sejarahnya sendiri sampai hari ini masih dipertanyakan. Namun, yang lebih dipertanyakan di dalam kajian *Postkolonialisme* adalah tentang kata “Penemuan,” (*Invention*). Muncul pertanyaan apakah belum ada manusia di sana sebelumnya. Mengapa kata yang digunakan adalah *Penaklukan*, atau *Invasi*. Faktanya kehadiran mereka bukan orang pertama yang ada di sana dan bukan orang yang sebenarnya berhak mengatakan sebagai pendiri sebuah peradaban. Mereka mendirikan peradaban baru di sana di atas puing-puing peradaban lama yang perlahan tersisih karena dianggap sebagai peradaban yang lebih rendah.¹⁸

Kajian Postkolonialisme yang ditawarkan oleh Fanon dan Said kiranya memberikan gambaran tentang pentingnya memahami diri sebagai masyarakat yang baru. Sementara Fanon menunjukkan bagaimana pengaruh penindasan terhadap keadaan psikologis masyarakat terjajah, Said menunjukkan legitimasi dari para penindas. Itulah sebabnya, mendapatkan kemerdekaan bukan hanya tentang mengembalikan tanah kepada mereka yang berhak, tetapi juga kekuasaan masyarakat setempat, termasuk di dalamnya mengembalikan cara memandang dunia dan memahami realitas.¹⁹ Orang-orang bekas jajahan tidak lagi perlu meniru nilai-nilai kolonial. Dalam bahasa yang dipakai oleh masyarakat Ngugi yang diteliti oleh Fanon digunakan ungkapan *Decolonising the mind*.²⁰

Dari proses yang dipahami di atas, maka tampaklah bahwa Postkolonialisme adalah sebuah upaya untuk menyadari bahwa

18 Said, *Orientalism*, 59.

19 McLeod, *Beginning Postcolonialism*, 22.

20 Fanon, “Black Skin, White Masks.”

kemerdekaan dari kolonialisme tidak bisa diakhiri dengan penandatanganan deklarasi kemerdekaan dan pengibaran bendera. Masyarakat Postkolonialisme perlu mengubah pola pikir, dan menantang pola pandang yang mendominasi. Lebih menarik lagi, proyek ini bukan hanya proyek dari negara terjajah, tetapi juga negara-negara bekas penjajah. Dari para penjajah diperlukan penolakan terhadap bahasa-bahasa dominasi yang memecah belah (tuan dan budak, pengatur dan yang diatur). Dalam hal ini, salah satu kontribusi besar dari kajian Postkolonialisme adalah ketika orang-orang mulai mengevaluasi ulang berbagai asumsi tentang apa yang mereka anggap sebagai *natural* atau *benar*. Orang mulai mempertanyakan: mengapa kulit putih selalu dipandang lebih baik daripada hitam? Mengapa rambut keriting dianggap lebih rendah daripada yang lurus? Mengapa agama setempat selalu dipandang lebih rendah daripada kekristenan yang berasal dari Eropa? dan sebagainya.

Gereja Katolik yang Hibrid

Salah satu yang bisa dipelajari Gereja Katolik dari kajian Postkolonialisme adalah menyadari kenyataan bahwa dirinya adalah hibrid. Fakta bahwa kekristenan berasal dari kebudayaan *Barat* tetapi hidup dan berkembang di kebudayaan Indonesia yang *Timur* menempatkan Gereja ini dalam posisi *hybrid*. Homi Bhabha, seorang ahli Postkolonialisme dari Harvard University berkebangsaan India, menerangkan hibriditas dalam bukunya berjudul *The Location of Culture*. Dia menerangkan hibriditas sebagai sebuah artikulasi sosial atas perbedaan yang muncul dari kesenjangan antara budaya yang lebih dominan dengan budaya yang ada di pinggiran. Situasi penjajahan membuat para terjajah ada dalam posisi minoritas, yaitu posisi yang harus mempertahankan pengakuan akan tradisi mereka di hadapan ketidakpastian yang ada. Itulah sebabnya, dalam proses ini terciptalah

ruang ketiga yang mempertemukan budaya dominan dan budaya yang minoritas. Dalam bahasa Bhabha dikatakan, “Perjumpaan di perbatasan perbedaan budaya bisa bersifat damai maupun konflik; perjumpaan ini dapat mengaburkan batas antara tradisi dan modernitas, menggeser garis antara yang pribadi dan publik, yang tinggi dan rendah; serta menantang harapan umum tentang perkembangan dan kemajuan.”²¹

Dalam konteks Indonesia, Albertus Bagus Laksana pernah menulis sebuah kajian Postkolonialisme tentang para penulis Indonesia (Mangunwijaya, Sindhunata, dan Ayu Utami). Dalam salah satu simpulannya, Laksana mengungkapkan tentang peran serta Katolik menjadi bagian dari Indonesia di masa kolonial maupun pada masa pascakolonial. Salah satu kontribusinya adalah ikut serta memenuhi ruang publik dengan diskursus melalui sastra dan berbagai tulisan serius.²² Salah satu unsur penting dari rangkuman Laksana tersebut adalah keberanian untuk menyatakan bahwa kekatolikan di Indonesia tidak memilih untuk bersembunyi karena dianggap sebagai *agama kolonial*, tetapi dengan lantang menyatakan bahwa ada singgungan dari kekatolikan dan nasionalisme di Indonesia. Lebih lanjut, Laksana mengatakan bahwa ia menunjukkan keunikan para penulis dan intelektual Katolik di Indonesia pasca kolonial. Mereka terlibat di dalam diskursus kebangsaan dan identitas nasional. Menariknya, dalam identitas hibrid yang mereka rengkuh, mereka keluar dari oposisi biner yang membedakan antara Timur dan Barat, antara terjajah dan penjajah, dan antara yang universal dan yang lokal. Dalam diskursus mereka, secara tajam mereka mengkritik cara masyarakat Indonesia yang meneruskan sistem politik kolonial dalam bentuk rasisme dan penyalahgunaan kekuasaan.²³ Keberanian menyatakan sikap dari para penulis Katolik

21 Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 2012), 3.

22 Albertus Bagus Laksana, “The Pain of Being Hybrid: Catholic Writers and Political Islam in Postcolonial Indonesia,” *International Journal of Asian Christianity* 1, no. 2 (2018): 228.

23 Laksana, “The Pain of Being Hybrid,” 247.

ini menunjukkan kebijaksanaan dalam menempatkan diri sebagai komunitas yang keberadaannya tidak hanya tergantung pada yang lain, tetapi juga tergantung kepada kontribusi pribadinya kepada yang lain. Dalam hal ini, berhadapan dengan realitas kompleksitas identitas, orang dihadapkan dengan kesempatan menjadi kreatif. Mereka tidak menerima stigma yang diberikan orang kepada mereka, tetapi juga tidak sepenuhnya menolak. Di tengah ketidakpastian, mereka mencari tempat untuk berperan. Dalam bahasa Max Weber, mereka menolak berada di dua oposisi biner dan mampu menjaga keberadaan mereka di ruang *equilibrium* atau keseimbangan.

Di bab terakhir bukunya, Fanon menulis kesimpulan yang bagus dan puitis:

Melalui upaya untuk menemukan kembali dan memeriksa diri, melalui ketegangan berkelanjutan dari kebebasan mereka, manusia akan mampu menciptakan kondisi ideal untuk keberadaan dunia manusia. Superioritas? Inferioritas?

Mengapa tidak mencoba secara sederhana untuk menyentuh orang lain, merasakan orang lain, dan menjelaskan orang lain kepada diriku sendiri?

Bukankah kebebasan ini diberikan kepadaku untuk membangun dunia yang berpusat pada “Engkau”?

Di akhir kajian ini, aku ingin dunia, bersamaku, mengakui pintu yang terbuka bagi setiap kesadaran.

Doa terakhirkku:

Wahai tubuhku, jadikanlah aku selalu seorang manusia yang terus bertanya!²⁴

Kiranya Gereja Indonesia juga perlu terus menjadi Gereja yang bertanya tentang pentingnya membuka kesadaran baru. Gereja ini perlu menegaskan diri tentang siapa dirinya dan apa perannya di dunia saat

24 Fanon, “Black Skin, White Masks,” 181.

ini. Perjuangan beberapa penulis Katolik yang dikaji Bagus Laksana adalah satu bagian saja dari berbagai bagian yang sudah, masih dan terus akan dikerjakan oleh Gereja Indonesia.

Penutup

Sebagai seorang cendekiawan, Rm. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., dikenal sebagai orang yang berani menguji metode-metode baru dalam membaca teks. Di perkuliahan, saya selalu dibuat kaget karena satu teks bisa bermakna sangat luas di luar gambaran saya sebagai awam dalam hal pendalaman teks Kitab Suci. Salah satu yang pernah dilakukannya adalah mengkaji gagasan alternatif untuk membaca kedua belas tulisan Kitab Nabi-nabi Kecil sebagai satu kesatuan. Sebelumnya, pembacaan yang lebih umum adalah masing-masing kitab dianalisis satu per satu. Dalam tulisan berjudul *Kitab Dua Belas Nabi Sebuah Alternatif Membaca Kitab Nabi-Nabi Kecil*, Rm. Indra menerangkan dengan runtut model berpikir tersebut. Namun, di bagian penutup dari tulisan itu, beliau menulis:

Perkembangan ilmu tafsir terus berkembang dan tidak pernah bisa dihentikan. Metode dan pendekatan baru senantiasa akan ditemukan dan diaplikasikan pada teks. Tetapi tidak semua metode mempunyai potensi yang sama untuk diterapkan seluas mungkin untuk segala kalangan dan untuk macam-macam tujuan. Tawaran alternatif untuk membaca Kitab Dua Belas Nabi sebagai satu kesatuan memang menarik, tetapi kiranya pendekatan ini masih harus diuji dulu keberterimaannya di kalangan pembaca Kitab Suci yang lebih luas.²⁵

Tampak di sana kerendahan hati seorang pembelajar yang dinyatakan di dalam semangat untuk terus menerus mencari. Baik ilmu pengetahuan secara umum, ilmu tentang tafsir Kitab Suci, ilmu tentang Postkolonialisme adalah upaya untuk memandang berbagai hal dalam salah satu kacamata tertentu. Di sanalah terkandung nilai-nilai kebijaksanaan. Harapannya nukilan kecil tentang Postkolonialisme

25 Indra Sanjaya Tanureja, "Kitab Dua Belas Nabi Sebuah Alternatif Membaca Kitab Nabi-Nabi Kecil," *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (2020): 95.

dalam hubungannya dengan Gereja Indonesia hari ini yang ditawarkan dalam tulisan ini menjadi bagian dari upaya untuk terus secara aktif mencari kebijaksanaan.

Daftar Pustaka

- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 2012.
- Boehmer, Elleke. *Colonial and Postcolonial Literature: Migrant Metaphors*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Childs, Peter, and Patrick Williams. *An Introduction to Post-Colonial Theory*. London: Routledge, 2014.
- Durkheim, Emile. "The Division of Labor in Society." In *Social Stratification*, 217–22. London: Routledge, 2018.
- Engels, Friedrich, and Karl Marx. *The Communist Manifesto*. London: Penguin Books, 2004.
- Fanon, Frantz. "Black Skin, White Masks." In *Social Theory Re-Wired*, 85. New York: Routledge, 2016.
- Foucault, Michel. "Power/Knowledge." In *The New Social Theory Reader*, 73–79. London: Routledge, 2020.
- Gramsci, Antonio. "Hegemony." In *Selections from the Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart, 1971.
- Judd, Denis. *Empire: The British Imperial Experience, from 1765 to the Present*. London: HarperCollins, 1996.
- Laksana, Albertus Bagus. "The Pain of Being Hybrid: Catholic Writers and Political Islam in Postcolonial Indonesia." *International Journal of Asian Christianity* 1, no. 2 (2018): 228, 247.
- Lelono, Martinus Joko. *Kuasa Di Balik Identitas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2024.
- McLeod, John. *Beginning Postcolonialism*. Manchester-New York: Manchester University Press, 2013.
- Pramoedya Ananta Toer. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra, 1995.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.

Sanjaya Tanureja, Indra. "Kebijaksanaan Ilahi Menyegarkan Kebijakan Manusiawi?" *Jurnal Orientasi Baru* 13 (2000): 178.

Sanjaya Tanureja, Indra. "Kitab Dua Belas Nabi Sebuah Alternatif Membaca Kitab Nabi-Nabi Kecil." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (2020): 95.